

**PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DAN INTEGRASI BUDAYA MASJID
NEGARA MANGKUNEGARAN SURAKARTA (1878-1949 M)**



**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghalih Putra Alim
NIM : 17101020059
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



Ghalih Putra Alim
17101020059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul, "Perkembangan Arsitektur dan Integrasi Budaya masjid Al Wustho Mangkunegaran Surakarta (1878-1979 M)" yang ditulis.

Nama : Ghaliq Putra Alim

NIM : 17101020059

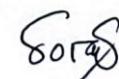
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Agustus 2024
Dosen Pembimbing



Dra. Soraya Adnani, M.Si.
19650928 199303 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1640/Un.02/DA/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Perkembangan Arsitektur dan Integrasi Budaya Masjid Negara Mangkunegaran Surakarta (1878-1949 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GHALIH PUTRA ALIM
Nomor Induk Mahasiswa : 17101020059
Telah diujikan pada : Kamis, 01 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66c80e5bb3ebd



Pengaji I
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66c92aaa23601



Pengaji II
Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 66c6ec408f55f



Yogyakarta, 01 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c973452270c

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua (Bapak Muhtar Hari Suripno dan Ibu Endang Juarni), keluarga (kedua kakakku, Mas Muclis dan Mas Anggit), serta untuk almamater Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah Swt, Tuhan Pencipta dan pemelihara seluruh alam semesta yang senantiasa melimpahkan seluruh rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga proses penulisan dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang senantiasa dinantikan syafa,atnya kelak di yaum al-akhir.

Amin

Alhamdulillah, penulisan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Arsitektur dan Integrasi Budaya Masjid Negara Mangkunegaran Surakarta (1878-1949 M)”** dapat terselesaikan dengan baik. Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tentunya sangatlah tidak mudah dan banyak melibatkan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril, materi, maupun spiritual. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta segenap staff tata usaha yang memberikan kesempatan dalam penulisan skripsi ini.

3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta Sekretaris Jurusan dan seluruh staff Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah menyetujui tema ini untuk dituliskan dalam bentuk skripsi.
4. Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan keluasan wawasan serta keramahannya dalam membimbing penulis ketika berkonsultasi.
5. Dra. Soraya Adnani, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh dengan ketelitian dan kesabaran dalam membimbing, mengoreksi, mengarahkan, serta meluangkan waktu ditengah kesibukannya supaya penulis dapat memperoleh hasil yang terbaik.
6. Dr. Maharsi, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Bapak Riswinarno, S.S., M.M., selaku Dosen Penguji II yang telah membimbing dan meluangkan waktu dalam menguji skripsi serta memberikan arahan dan masukan yang bermanfaat dalam penulisan skripsi.
7. Seluruh Dosen Sejarah dan kebudayaan Islam yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu dalam proses belajar dan mengajar ketika perkuliahan.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Muhtar Hari Suripno dan Ibu Endang Juarni yang telah memberikan banyak dukungan, kasih sayang, serta kasih sayang kepada penulis baik secara moril, materi, maupun spiritual
9. Kedua kakakku, Mas Muclis Pramana Hadi dan Mas Anggaita Dewa Insyani dan seluruh keluarga besar yang telah mendoakan, mengingatkan,

dan memberikan dukungan serta solusi agar penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.

10. Narasumber yang sudah meluangkan waktunya untuk di wawancaraikan penulis.
11. Seluruh guru-guruku, baik dalam pendidikan formal maupun non formal yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan serta ilmunya kepada penulis dari sejak kecil hingga sekarang.
12. Seluruh teman-teman Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2017, khususnya teman dari kelas B yang senantiasa berjuang bersama-sama dari awal hingga akhir, serta tidak lupa teman-teman alumni SMA Al Muayyad Surakarta yang selalu mengingatkan, memberikan dukungan, serta motivasi kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah disebutkan di atas, sekali lagi penulis mengucapkan banyak terimakasih dan semoga Allah Swt membalas semua kebaikan dengan yang lebih baik.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024
Penulis,

Ghalih Putra Alim
17101020059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penelitian	14
BAB II: LATAR BELAKANG PEMBANGUNAN MASJID NEGARA MANGKUNEGARAN(1878-1949).....	15
A. Kondisi Umum Kadipaten Mangkunegaran Tahun 1878-1949 M	15
B. Sejarah Pembangunan Masjid Negara.....	27
C. Fungsi Masjid bagi Masyarakat Mangkunegaran 1878-1947 M	31
BAB III: DINAMIKA PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID NEGARA MANGKUNEGARAN SURAKARTA	35
A. Perkembangan dari Masa ke Masa	35
B. Bentuk-bentuk Perkembangan.....	45
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Masjid. 46	

BAB IV: BENTUK INTEGRASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR MASJID NEGARA MANGKUNEGARAN SURAKARTA	49
A. Konsep Integrasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Negara	49
B. Pengaruh Budaya Jawa dalam Arsitektur Masjid Negara	51
C. Pengaruh Budaya Timur Tengah dalam Arsitektur Masjid Negara	62
D. Pengaruh Budaya Eropa dalam Arsitektur Masjid Negara.....	68
BAB V: PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Gambar Prasasti Pembangunan Masjid Mangkunegaran.....	36
Gambar 3. 2 Foto KGPA A Mangkunegara VII.	39
Gambar 3. 3 Foto Masjid Mangkunegara Tahun 1929.	42
Gambar 3. 4 Foto KGPA A Mangkunegara VIII.	43
Gambar 4. 1 Foto Atap Masjid Al Wustho.	53
Gambar 4. 2 Foto Mustaka Masjid Al Wustho.	55
Gambar 4. 3 Gambar Struktur Denah Masjid Al Wustho.	56
Gambar 4. 4 Foto Ruang Salat Utama.	57
Gambar 4. 5 Foto Serambi Masjid Al Wustho.	58
Gambar 4. 6 Foto Ruang Pawastren.	59
Gambar 4. 7 Foto Bedug dan Kentongan di Serambi Masjid Al Wustho.	60
Gambar 4. 8 Foto Bangunan Maligin.	61
Gambar 4. 9 Foto Menara Masjid Al Wustho.	65
Gambar 4. 10 Foto Mimbar Masjid Al Wustho.	66
Gambar 4. 11 Foto Bangunan Markis.	67
Gambar 4. 12 Foto Langit-langit Atap Masjid Al Wustho.	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Perkembangan Hasil Perkebunan Kopi Mangkunegaran. 21



ABSTRAK

Masjid Mangkunegaran merupakan salah satu bangunan masjid tertua di wilayah Surakarta. Pendirian masjid tersebut diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Adipati Mangkunegara I di Kadipaten Mangkunegaran. Pada awal berdirinya masjid ini memiliki gaya arsitektur Jawa. Namun, dalam periode waktu dari tahun 1878 M hingga 1949 M, masjid ini mengalami perkembangan arsitektur yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat, perubahan politik, dan transformasi budaya. Perubahan tersebut menjadikan arsitektur bangunan Masjid Mangkunegaran memiliki percampuran budaya antara Jawa, Eropa, dan Timur Tengah. Sebagai masjid kerajaan, masjid ini awalnya diperuntukan khusus bagi keluarga kerajaan Pura Mangkunegaraan dalam menjalankan ibadahnya. Seiring berjalanya waktu masjid ini terbuka untuk umum. Nama Al- Wustho pada masjid baru digunakan sejak tahun 1949.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan konsep perkembangan dan arsitektur. Teori yang digunakan di dalam penelitian adalah teori perubahan arsitektur oleh Amos Rapoport. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup beberapa langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Negara Mangkunegaran Surakarta sejak awal berdirinya (1878) hingga tahun 1949, masjid ini memiliki gaya arsitektur Jawa. namun seiring berjalanya waktu masjid ini mengalami suatu perkembangan yang menjadikanya memiliki perpaduan gaya arsitektur antara Jawa, Timur Tengah dan Eropa. Perkembangan tersebut terjadi pada masa pemerintahan Mangkunegara VII yang melaukan renovasi besar-besaran pada bangunan masjid dengan melibatkan Ir. Herman Thomas Karsten yang merupakan arsitek berdarah Belanda. Adapun faktor dari perkembangan tersebut adalah adanya faktor sosial, budaya serta fisik masjid yang lambat laun mengalami penurunan kapasitas dan kualitas sehingga perlu dilakukanya proses renovasi.

Kata kunci: Perkembangan, Arsitektur, Masjid Al Wustho Surakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asal-usul kata "masjid" berasal dari *sajada-yasjudu-sujudan* yang berarti bersujud.¹ Secara terminologi, masjid adalah tempat khusus yang digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Menurut Az-Zarkasyi, masjid digunakan sebagai tempat ibadah utama, terutama untuk salat, karena sujud yang dilakukan dalam salat merupakan perbuatan paling mulia yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.²

Masjid adalah bangunan arsitektur Islam yang menjadi salah satu bagian dari kebudayaan Islam. Bangunan arsitektur Islam (masjid) merupakan hasil usaha manusia yang berwujud konkret dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Dikatakan sebagai kebutuhan jasmani dan rohani karena arsitektur Islam merupakan bangunan untuk menampung kegiatan manusia baik sosial maupun budaya, sedangkan sebagai kebutuhan rohani karena arsitektur Islam juga digunakan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.³

Seiring perkembangan zaman, bangunan arsitektur masjid memiliki beragam bentuk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantara faktor tersebut

¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), hlm. 118.

² Huri Yasin Hurain, *Fikih Masjid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 18.

³ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 1.

adalah pertumbuhan arsitektur masjid akan mengikuti sifat perkembangan Islam yang memasuki berbagai kehidupan yang bermacam-macam sifatnya di berbagai daerah.⁴ Model bangunan masjid juga menunjukkan nilai kemampuan teknologis dan keterampilan yang dapat dilihat dalam bangunan masjid. Perkembangan arsitektur masjid terjadi karena sebagai respon terhadap cara berfikir manusia yang dengan kecerdasannya senantiasa mengadakan perubahan-perubahan yang berdasarkan kemajuan hidupnya, serta senantiasa membutuhkan ruangan yang makin lama makin luas juga.⁵

Perkembangan arsitektur masjid yang dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut juga dialami oleh Masjid Mangkunegaran Surakarta. Bangunan ini adalah salah satu masjid tertua di wilayah Surakarta, didirikan oleh Raden Mas Said, yang lebih dikenal dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara ke-I (1757-1795). Masjid tersebut awalnya berada di belakang Pura Mangkunegaran tepatnya di kampung Kauman, Pasar Legi. Tetapi tidak ditemukan sumber tertulis yang menyatakan tahun pembangunan masjid tersebut. Pada tahun 1878 M ketika masa pemerintahan Mangkunegara ke-IV (1853-1881), bangunan masjid dipindahkan ke sebelah barat Pura Mangkunegaran yang saat ini berada di Jalan R.A. Kartini, no. 3, Kelurahan Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Langkah tersebut diambil karena KGPA Mangkunegara ke-IV menganggap lokasi Masjid Negara yang berada di belakang Keraton

⁴ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 1.

⁵ Jones Alan P. (ed), *The New Outline of Modern Knowledge* (London: Victor Gollance Ltd, 1956), hlm. 372.

Mangkunegaran kurang strategis bagi para abdi dalem untuk beribadah.⁶ Tujuannya juga termasuk memudahkan pengawasan dan pengendalian aktivitas keagamaan para *abdi dalem*. Pendirian masjid ini pada awalnya bertujuan sebagai lambang *panotogomo*⁷ ketika didirikan oleh Mangkunegara I, sehingga dinamai Masjid Negara.

Ketika pertama kali dipindahkan, bangunan Masjid Negara belum seperti sekarang. Hanya terdiri dari bangunan utama sebagai tempat salat, serambi di bagian depan, dan kolam yang mengelilingi masjid. Secara umum, arsitektur Masjid Mangkuegaran memiliki bentuk arsitektur Masjid Jawa lainnya seperti Masjid Agung Demak Jawa Tengah dan Masjid Agung Keraton Yogyakarta. Meskipun KGPAAs Mangkunegara ke-IV telah memindahkan lokasi masjid, ia tidak melanjutkan renovasi bangunan masjidnya. Kemudian pada masa pemerintahan KGPAAs Mangkunegara ke-VII (1916-1944) renovasi masjid baru dilakukan. Ia meminta bantuan kepada seorang arsitek berdarah Belanda yaitu Ir. Herman Thomas Karsten untuk merenovasi Masjid Al-Wustho dengan menambahkan beberapa bangunan di sekitar masjid yang sudah ada sebelumnya. Bangunan tambahan itu meliputi gapura yang mengelilingi masjid, *Maligin* sebagai tempat khitan kerabat Keraton Mangkunegaran, pawastren sebagai tempat salat khusus wanita, dan menara masjid setinggi 25 meter untuk mengumandangkan adzan.

⁶ Zahrotul Alifah Jannah, “Merekam Jejak Sejarah Masjid Al Wustho Surakarta Jawa Tengah”, *Journal History And Islamic Civilization*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 36.

⁷ Panotogomo ialah penata agama, artinya selain berperan sebagai penguasa wilayah seorang raja juga berperan sebagai pemimpin agama di masyarakat. Dahulu gelar tersebut sering digunakan oleh raja-raja Mataram. <https://mediaindonesia.com/surat-pembaca/95925/sang-panatagama-dalam-raja-salman#:~:text=Gelar%20tersebut%20sering%20ditempelkan%20sebagai,sebagai%20pemimpin%20agama%20di%20masyarakat>, diakses pada 23 Maret 2024, pukul 23.03 Wib

Pembangunan menara Masjid Negara memakan waktu yang cukup lama karena pada saat itu wilayah tersebut masih berada di bawah penjajahan atau kolonialisme Belanda. Konstruksi menara Masjid Negara mulai dibangun pada tahun 1923 M dan baru selesai pada tahun 1926 M. Menara masjid tersebut memiliki 4 jendela yang menuju ke empat arah berbeda, sebagai tempat muazin untuk mengumandangkan azan di 4 penjuru mata angin.⁸

Penunjukan Ir. Herman Thomas Karsten sebagai arsitek Masjid Negara membawa perubahan karakteristik pada bangunan tersebut. Perubahan terjadi pada arsitektur masjid tersebut yakni memiliki percampuran budaya Jawa, Eropa, dan Timur Tengah dan masih dapat dilihat perbedaanya. Ciri khas arsitektur Eropa dapat dilihat dari bentuk pagar masjid yang tebal yang mengelilingi bangunan masjid. Sementara itu, ciri khas arsitektur Jawa tercermin pada bangunan Masjid Al Wustho yang memiliki bentuk seperti rumah Jawa dengan atap bangunan teras berbentuk limasan dan atap tumpang pada bagian utama yang bersusun tiga. Adapun ciri arsitektur Timur Tengah pada bangunan Masjid Negara terlihat pada hiasan seni kaligrafi berbahasa Arab yang menyebar di sekeliling bangunan Masjid Mangkunegaran yang diambil dari potongan Al-Qur'an maupun Hadist, seperti pada bagian pintu gerbang, pada markis atau gapura yang berada di depan masjid dan jendela masjid.

Dalam perkembangannya, Masjid Negara pernah mengalami perubahan nama. Perubahan ini terjadi pada masa awal kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada

⁸ Zahrotul Alifah Jannah, "Merekam Jejak Sejarah Masjid Al Wustho Surakarta Jawa Tengah", *Journal History And Islamic Civilization*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 38.

tahun 1949. Nama baru tersebut diberikan oleh seorang Yugisworo atau penghulu dari Keraton Mangkunegaran, yang bernama Kanjeng Raden Tumenggung Kiai Haji Imam Rosyidi. Nama Al Wustho dipilih karena posisi masjid yang berada di tengah-tengah antara Masjid Agung Surakarta dan Masjid Al Fatih Kepatihan. Selain itu, ukuran Masjid Al Wustho tidak lebih besar dari Masjid Agung Surakarta dan tidak lebih kecil dari Masjid Al Fatih Kepatihan. Oleh karena itu, nama Al Wustho dipilih untuk menggantikan nama Masjid Negara.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan arsitektur dan interaksi budaya pada arsitektur Masjid Negara Mangkunegaran dalam rentang waktu 1878-1949 M. Fokus utama penelitian terletak pada elemen-elemen arsitektur Jawa, Eropa, dan Timur Tengah yang terlihat dalam struktur, dekorasi, dan desain masjid. Dengan memahami perubahan dan transformasi arsitektur Masjid Negara, penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana interaksi budaya dan agama berkontribusi terhadap pembentukan identitas arsitektur Masjid Negara pada periode tersebut..

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pembahasan terhadap perkembangan arsitektur dan integrasi budaya pada Masjid Negara mulai tahun 1878 M hingga 1949 M. Masjid Negara dipilih karena merupakan salah satu masjid tertua di Surakarta serta memiliki corak arsitektur yang berbeda dengan masjid-masjid yang berada di Jawa Tengah khususnya di wilayah Surakarta.

⁹ Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku takmir Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Rabu, 29 Mei 2024. Pukul 12.30. WIB.

Dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup kajian, yakni lingkup wilayah/tempat penelitian, lingkup materi, dan lingkup waktu. Batasan wilayah berkaitan dengan daerah atau tempat yang dijadikan objek penelitian, yaitu Masjid Negara Mangkunegaran Surakarta Jawa Tengah. Karakteristik masjid ini tampak berbeda dengan masjid-masjid lainnya yang ada di Surakarta. Masjid ini mempunyai perpaduan arsitektur yang unik yakni, interaksi antara budaya Eropa, Jawa, dan Timur Tengah.

Penulis mengambil batasan waktu mulai tahun 1878 sampai dengan tahun 1949 M. Adapun tahun 1878 yaitu tahun dipindahkannya Masjid Negara dari posisi awal dibangunnya masjid tersebut. Sedangkan tahun 1949 merupakan tahun diubahnya nama masjid yang sebelumnya bernama Masjid Negara menjadi Masjid Al Wustho.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Negara Mangkunegaran Surakarta?
2. Bagaimana proses perubahan arsitektur Masjid Negara Mangkunegaran Surakarta?
3. Bagaimana bentuk interaksi budaya Timur Tengah, Jawa dan Eropa dalam arsitektur Masjid Negara Mangkunegaran Surakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam perkembangan arsitektur dan integrasi budaya pada Masjid Negara

Surakarta pada tahun 1887 M hingga 1949 M beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan fokus pada aspek akulturasi Jawa, Islam dan Eropa.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan mengenai sejarah perkembangan arsitektur Masjid Mangkunegaran Surakarta.
- b. Referensi tambahan informasi bagi pembaca serta sebagai bahan kajian atau rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi mahasiswa prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru mengenai kajian arsitektur masjid.
- b. Bagi para peneliti dan akademisi memberikan wawasan baru dalam memahami perkembangan arsitektur masjid di Indonesia pada masa lampau.
- c. Bagi daerah dan pengurus Masjid Mangkunegaran Surakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan inventarisasi dan dokumentasi mengenai warisan budaya yang bernilai sejarah.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan tentang perkembangan arsitektur Masjid Mangkunegaran Surakarta, penulis menemukan beberapa referensi untuk melakukan penelitian ini diantaranya:

Skripsi oleh Anita Widi Puspitasari mahasiswi Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang tahun 2021 yang berjudul “Geometri Ornamen Masjid Al Wustho Mangkunegaran”. Skripsi tersebut memfokuskan kajian pada analisis geometri pembentuk ornamen pada Masjid Al Wustho. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode analisis deskriptif-naratif. Perbedaan antara skripsi ini dengan kajian peneliti yaitu terletak pada fokus kajian yang lebih memfokuskan pada perkembangan arsitektur Masjid Al Wustho serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kedua yaitu, skripsi yang ditulis oleh Chairinnisa Zakira Noer Ananda mahasiswa Universitas Brawijaya tahun 2017 yang berjudul “Pelestarian Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara pengamatan langsung, kemudian dianalisis hingga membentuk kesimpulan berdasarkan pengamatan terhadap objek dan literatur yang mendukung. Hasil penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada segi struktural bangunan masjid. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai proses perkembangan arsitektur masjid dan lokasi penelitian yang menjadi objek kajian.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Alifa Zahrotul Jannah mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, berjudul “Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M-2013 M)”. Skripsi tersebut secara umum menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan dari awal berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta hingga dicanangkanya masjid tersebut sebagai cagar budaya pada tahun 2013 dan pengaruh masjid tersebut terhadap masyarakat

Surakarta. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yaitu perkembangan arsitektur pada masjid Al Wustho, faktor-faktor yang mengakibatkan perkembangan arsitektur masjid serta bentuk integrasi budaya yang ada dalam Masjid Al Wustho Mangkunegaran.

E. Landasan Teori

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan konsep perkembangan dan arsitektur. Perkembangan adalah proses berkembangnya sesuatu.¹⁰ Sedangkan arsitektur adalah sebuah ilmu seni atau praktik perancangan dan pembangunan struktur dan konstruksi bangunan.¹¹ Adapun teori yang digunakan adalah teori perkembangan arsitektur. Teori perkembangan arsitektur menurut Amos Rapoport dalam bukunya tahun 1969 berjudul "*House Form and Culture*" menyampaikan bahwa perubahan arsitektur vernakular (tradisional) menjadi arsitektur modern merupakan suatu transformasi arsitektur, yang diartikan sebagai peristiwa yang umum terjadi pada manusia dan bangunan.¹² Proses transformasi ini terkait dengan upaya adaptasi manusia dan bangunan, seperti manusia yang beradaptasi terhadap faktor geografis, iklim, dan kebudayaan lokal, demikian pula halnya dengan bangunan. Perkembangan yang dialami oleh masjid ini berkaitan dengan faktor-faktor yang disebutkan di atas. Secara lebih spesifik, faktor-faktor tersebut meliputi kondisi sosial dan budaya, ekonomi, serta agama

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan>, diakses pada Sabtu 17 Agustus 2024, pukul 20.08.

¹¹ <https://www.ciputra.ac.id/ina/arsitektur-tugas-dan-fungsinya/>, diakses pada Sabtu 17 Agustus 2024, pukul 20.10.

¹² Amos Rapoport, (1969), dalam Risma Mawar Novia Safitri, "Transformasi Arsitektur Monumen Batas Kota dalam Perancangan MixedUse Building sebagai Gateway Kota Yogyakarta Bagian Barat di Kawasan Gamping", Skripsi Jurusan Arsitektur (Yogyakarta: Universitas Islam indonesia, 2018), hlm. 11.

masyarakat setempat. Selain itu, terdapat juga faktor fisik yang menyebabkan masjid mengalami penurunan kapasitas dan kualitas bangunan seiring berjalannya waktu.

F. Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dudung Abdurrahman mengutip pernyataan dari Gilbert J. Garraghan bahwa “metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis”. Selaras dengan pernyataan Gilbert, Louis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menentukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintetis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹³

Terdapat 4 tahapan dalam metode penelitian sejarah, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Pengumpulan sumber merupakan langkah awal dalam penelitian setelah menentukan topik. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan beberapa

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta, Ombak, 2011), hlm. 100.

sumber melalui beberapa langkah, yaitu: Pengumpulan sumber, observasi dan wawancara.

Pada tahap pengumpulan sumber, penulis mencari berbagai dokumen berupa buku-buku, skripsi, arsip melalui perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran. Dalam hal ini penulis menemukan Arsip Masjid Al Wustho dan batu prasasti yang terletak di dinding depan Masjid Al Wustho sebagai sumber primer. Selain itu, peneliti juga mendapatkan sumber dari artikel-jurnal yang diakses melalui internet untuk dijadikan sebagai sumber sekunder.

Setelah mendapatkan sumber tertulis, peneliti melakukan observasi guna mendapatkan gambaran yang diperlukan serta untuk penguatan hasil dari sumber tertulis. Kemudian peneliti juga mengambil gambar masjid secara mendetail baik bagian dalam masjid, luar, ornamen bagian yang mengitarinya maupun unsur-unsur utama pelengkap masjid.

Selain melakukan observasi secara langsung terhadap objek yang diteliti, penulis melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui segala hal yang berkaitan dengan Masjid Al Wustho. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Purwanto selaku takmir masjid tersebut.

2. Verifikasi

Setelah mengetahui secara persis topik dan sumber yang dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua macam yaitu autentitas atau

keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercaya atau kritik intern.¹⁴

Kritik ekstern adalah kritik yang mengkritisi bagaimana kondisi bentuk sumber dalam bentuk tertulis bisa merujuk pada bahan-bahan dalam pembuatan sumber ini, yaitu autentitas, orisinalitas dan integritas. Adapun objek dari kritik ini mencakup sampul, jenis kertas, dan jenis font dalam sumber primer. Penulis melakukan pencocokan yang melibatkan jenis huruf atau font yang digunakan, yaitu Triumph Typewrite Font, jenis kertas A6, serta alat cetak dan alat pembuat tulisan yang merupakan mesin ketik zaman dahulu. Hasil ketikan dari mesin ini masih banyak terdapat coretan untuk menghapus kata yang salah karena belum adanya fitur penghapus. Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, penulis menyatakan bahwa sumber-sumber tersebut adalah asli.

Adapun kritik intern adalah penilaian terhadap isi suatu sumber dengan membandingkannya dengan sumber lain. Selain itu, dengan menggunakan sumber lisan, kritik ini menilai apakah narasumber dapat dipercaya atau tidak. Penulis menguji kredibilitas sumber yang didapat, melalui analisis apakah isi dan narasinya dapat dipercaya atau tidak. Penulis juga membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa narasumber atau dengan beberapa informasi tertulis yang didapat. Dalam hal ini arsip dan batu prasasti yang telah didapat ialah asli. Hal ini

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77

didasarkan keterangan dari narasumber primer dan data tersebut penulis dapatkan dari sumber primer

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi. Interpretasi dibagi menjadi dua, pertama interpretasi analisis (menguraikan suatu peristiwa atau kejadian), kedua interpretasi sintesis (menyatukan dan mengelompokan data). Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori- teori, maka disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Pada tahap ini peneliti melakukan kedua interpretasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman peneliti. Sementara itu, untuk meralisasikan interpretasi ini penulis dibantu dengan alat analisis yaitu konsep dan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Peneliti hendaknya mampu memberikan sebuah gambaran mengenai proses penelitian dari awal sampai penarikan kesimpulan.

Pada tahap ini, penulis menguraikan peristiwa sejarah berdasarkan urutan waktu disertai dengan sumber-sumber yang telah teruji keabsahannya. Penulis juga

mengawali penelitian dari pembahasan umum ke khusus dengan menggunakan kaidah penulisan berdasarkan pedoman Bahasa Indonesia

G. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini mudah dipahami dan tersusun maka penulis membuat sistematika pembahasan yaitu penjelasan untuk setiap bagian atau bab yang akan berisi materi atau hasil penelitian tertentu. Penulis membagi penelitian menjadi lima bab. Sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang memuat latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum mengenai penelitian dan menjadi acuan bagi penulisan bab-bab selanjutnya.

Bab II menguraikan tentang sejarah pembangunan Masjid Negara Mangkunegaran dan kondisi masyarakat Kadipaten Mangkunegaran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sejarah berdirinya masjid dan deskripsi umum keadaan masyarakat Kadipaten Mangkunegaran.

Bab III memuat deskripsi terjadinya perkembangan gaya arsitektur yang dialami Masjid Mangkunegaran Surakarta, yang dibahas secara sistematik dan periodik sesuai dengan peristiwa terjadinya perkembangan arsitektur pada masjid tersebut.

Bab IV berisi tentang deskripsi mengenai bentuk integrasi budaya dalam arsitektur Masjid Mangkunegaran Surakarta.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya mengenai Perkembangan Arsitektur dan integrasi Budaya Masjid Negara Mangkunegaran Surakarta (1878-1949 M), dapat disimpulkan sebagai berikut:

Masjid Negara pertama kali dibangun pada masa KGPAA Mangkunegara I (1757-1795) terletak di belakang Keraton Mangkunegaran, tepatnya disebuah kampung Kauman, Pasar Legi. Mangkunegara I mendirikan masjid ini sebagai simbol *panatagama* yang kemudian dikenal dengan Masjid Negara. Kemudian, pada tahun 1878 M ketika masa pemerintahan Mangkunegara ke-IV (1853-1881), bangunan masjid dipindahkan ke sebelah barat Pura Mangkunegaran.

Perkembangan arsitektur yang dialami Masjid Negara dari tahun 1878 hingga 1949 mencerminkan perjalanan sejarah dan perubahan zaman. Pada awal berdirinya masjid ini mengadopsi gaya arsitektur tradisional Jawa. Kemudian pada masa pemerintahan Mangkunegara VII masjid tersebut mengalami renovasi besar-besaran dengan ditunjuknya seorang arsitek berdarah Belanda yaitu Ir. Herman Thomas Karsten. Penunjukan Karsten oleh Mangkunegara VII sebagai arsitek membawa perubahan karakteristik arsitektur pada bangunan masjid tersebut. Perubahan yang terjadi pada arsitektur masjid tersebut yakni memiliki percampuran budaya Jawa, Eropa, dan Timur Tengah.

Masjid Al Wustho merupakan contoh nyata dari integrasi budaya Timur Tengah, Jawa, dan Eropa dalam satu bangunan. Pengaruh budaya Timur Tengah terlihat dari fungsi masjid sebagai tempat ibadah serta penggunaan elemen-elemen simbolik seperti kaligrafi dan mihrab. Budaya Jawa tercermin dalam desain denah dan struktur bangunan, termasuk penggunaan atap tumpang dan ornamen khas Jawa. Sementara itu, pengaruh Eropa muncul dalam bentuk ornamen tambahan seperti, atap langit-langit yang tinggi, lantai menggunakan marmer, dan penggunaan material bangunan modern pada beberapa bagian masjid. Integrasi ini menciptakan harmoni yang mencerminkan dinamika budaya di Surakarta pada masa itu.

B. Saran

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia peneliti ucapkan *Alhamdulillahirabbil'alamin* atas kehadirat Allah Swt yang telah memberikan segala nikmat dan karunianya kepada peneliti, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Arsitektur dan Integrasi Budaya Masjid Negara Mangkunegaran Surakarta (1878-1949 M)” ini dapat terselesaikan dengan baik. Sebuah karya tulis merupakan buah karya dari hasil pemikiran manusia yang sudah tentu memiliki banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna, meskipun sudah dilandasi dengan berbagai sumber refrensi dan data-data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis memberikan peluang atau kesempatan yang sebesar-besarnya bagi para pembaca baik secara akademis maupun non-akademis.

Pada kesempatan ini, penulis mengharapkan penelitian ini dengan segala keterbatasan dan kekurangan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang

bermanfaat baik bagi para pembaca dan juga sebagai pembuka bagi penelitian yang selanjutnya mengenai Perkembangan Arsitektur dan Integrasi Budaya Masjid Negara Mangkunegaran Surakarta Jawa Tengah (1878-1949 M). Menurut pandangan penulis, penelitian mengenai perkembangan arsitektur dan integrasi budaya yang terjadi pada Masjid Negara masih belum selesai, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan masih akan terus megalami perkembangan, termasuk ilmu sejarah pada umumnya dan sejarah kebudayaan islam pada khususnya.

Masih terdapat banyak sekali celah untuk dikaji lebih lanjut dari aspek-aspek yang belum diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, masih terdapat keasempatan bagi penelitian-penelitian yang berikutnya untuk melanjutkan maupun menggali kajian yang lainnya. Meskipun demikian, penulis juga mengharapkan masih dapat melanjutkan penelitian tersebut di lain kesempatan, karena masih banyak data yang belum diperoleh. Sehingga diharapkan penelitian dengan tema yang serupa, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang perkembangan arsitektur Masjid Mangkunegaran Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Arsip Koleksi Perpustakaan Mangkunegaran: *Mangkunegoro IV sebagai wiraswasta jaman keemasan Mangkunegaran*.

Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, “Masjid Al Wustho”

B. Buku

Abdullah, Yatimin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah.

Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Alan P, Jones. (ed). 1956. *The New Outline of Modern Knowledge*. London: Victor Gollance Ltd.

Darmawan, Joko. 2017. *Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa*. Sleman: Deepublish.

Farobi, Zulham. 2018. *Sejarah Walisongo*. Yogyakarta: Muezza

Gazalba, Sidi. 2007. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.

Hadinoto, Paulus. H. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi Offset.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Musman, Asti. 2017. *Filosofi Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat.

Pringgodigdo, Abdul Karim. 2000. *Timbulnya Kepentingan Tanam Perkebunan di Daerah Mangkunegaran*. Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko.

_____, Abdul Karim. 1986. *Sejarah Milik Praja Mangkunegaran*. Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko.

Rapoport, Ramos. 1969. *House Form and Culture*. London, Sydney, Toronto, New Delhi, Tokyo: Prentice Hall.

Rochym, Abdul. 1995. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Strauss, Claude Levi. 2009. *Antropologi Struktural*. Terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta; Kreasi Wacana.

Sugiarto, Toto. 2020. *Ensiklopedi Alat Musik Tradisional*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.

Suhartono. 1991. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial Pedesaan Surakarta 1830- 1920*. Jakarta: Tiara Wacana.

Soedarmono, dkk. 2011. *Kelola Pemerintah Mangkunegaran*. Jakarta: Balai Pustaka dan Yayasan Suryasumirat.

Taroeno. 1977. *Lahir Serta Timbulnya Kerajaan Mangkunegaran*. Mangkunegaran: Perpustakaan Rekso Pustoko.

Tjandrasasmita, Uka. 2006. *Ziarah Masjid dan Makam*. Bogor: Depertemen kebudayaan dan Pariwisata.

Warsino. 2005. *Kapitalisme Bumi Putra Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKIS.

Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus.

Yasin, Husain Huri. 2011. *Fikih Masjid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

C. Skripsi

Ananda, Chairinnisa Zakira Noer. 2017. “Pelestarian Bangunan Masjid Sunan Ampel”. Skripsi Universitas Brawijaya Malang.

Aria, Andi Muhammad. 2021. “Identitas Visual Pada Masjid Al Wustho Mangkunegaran Surakarta”. Skripsi Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Fadil Musyafa’, Mokhammad. 2010. “Sasana sinar surya dari balik pare muda: Peran Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran VII dalam 139 Pendidikan Agama Islam di Mangkunegaran (1916 M-1944 M)”. Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Mandalika, Gebyar Cahyo. 2018. "Makna Tradisi Sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali". Skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.

Safitri, Risma Mawar Novia. 2018. "Transformasi Arsitektur Monumen Batas Kota dalam Perancangan MixedUse Building sebagai Gateway Kota Yogyakarta Bagian Barat di Kawasan Camping". Skripsi Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

D. Jurnal Ilmiah

Adityaningrum, Dewi, dkk. "Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta". *Jurnal Arsitektur*. Vol 17, No 1, 2020. Hlm 54-60.

Dewi, Friska Candra, dkk. "Perkembangan Arsitektur pada Masa Kolonial di Surakarta Tahun 1900-1942: Tinjauan Politik, Sosial, dan Pendidikan". *Journal of Indonesian History*. Vol 8, No 2, 2018. Hlm. 96-104.

Gritantin, Lucia Arter Lintang. "Sejarah Geografi Wilayah Mangkunegaran dalam Perkembangan Tanaman Perkebunan Pada Masa Mangkunegara IV". *Jurnal Riset Ilmiah*, Vol 2, No 12, 2023. Hlm. 5512-5517.

Janah, RA. Mipta Miftahul dkk. "Budaya Arsitektur dalam islam", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 6, No 1, 2022. Hlm. 4302-4312.

Jannah, Zahrotul Alifah. "Merekam Jejak Sejarah Masjid Al Wustho Surakarta Jawa Tengah", *Journal History And Islamic Civilization*, Vol 1, No 1, 2022. Hlm. 33-43.

Lalita, Yohana Maya. "Manajemen Risiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta", *Jurnal Tata Kelola Seni*, Vol 4, No 1, 2018. Hlm. 8-17.

Musyafa, Mokhammad Fadhil. "Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944". *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol 02, No 01, Juni 2021. Hlm. 1-81.

Nurjayanti, Widyastuti. "Historical, Philosophical, and Contextual Values in Al-Wustho Mangkunegaran Mosque, Surakarta", *Journal of Islamic Architecture*, Vol 7, No 2, 2022. Hlm. 210-219.

Pradanta, Sukmawan Wisnu, dkk. "Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta" *Jurnal Lingua: Jurnal Bahasa, sastra, dan pengajarannya*. Vol 12, No. 2, September 2015. Hlm. 155-172.

Putro, Zaenal Abidin Eko. "Dinamika Santri-Abangan di Balik Eksistensi Masjid Laweyan, Surakarta", Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol 14, No 1, 2015. Hlm. 81-95.

Setiawan, Agus. "Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah". Jurnal Dewa Ruci, Vol 6, No 2, 2010. Hlm. 167-191.

Sugiyarto. "Menyimak (kembali) Integrasi Budaya di Tanah batak Toba", Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol 1, No 1, 2017. Hlm. 34-41.

E. Website

<https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6599582/mengenal-tradisi-ruwahan-jelang-ramadhan-masyarakat-jawa>, diakses pada Kamis, 8 Agustus 2024.

https://id.wikipedia.org/wiki/Mangkunegara_VIII, diakses pada Rabu, 22 Mei 2024.

<https://hidayatullah.com/artikel/opini/read/2015/05/07/69362/sabdaraja-eksistensi-panatagama-dan-nasib-gelar-khalifatullah-1.html>, diakses pada Jumat 4 Juni 2024.

https://id.wikipedia.org/wiki/Mangkunegara_VII, diakses pada Rabu, 22 Mei 2024.

<https://pasangmata.detik.com/contribution/328169>, diakses pada Rabu, 17 Juli 2024.

https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/541800/mod_resource/content/1/INTEGRASI%20NASIONAL.pdf, diakses pada Sabtu, 17 Agustus 2024.

F. Wawancara

Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku takmir Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Rabu, 29 Mei 2024. Pukul 12.30. WIB.